

WAKTUNYA ASURANSI INJAK REM

Bisnis, JAKARTA — Sejumlah tantangan mengadang industri asuransi dari perlambatan ekonomi hingga penerapan aturan akuntansi baru. Harapan bertumpu pada kemampuan adaptasi industri serta peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Muhammed Sulthon
redaksi@bisnis.com

Kepala Eksekutif Pengawas Perasuransian, Penjaminan, dan Dana Pensiun OJK, Ogi Prastomiyono menyampaikan dampak dari penerapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 117 terhadap perusahaan asuransi di Indonesia meliputi penurunan aset dan ekuitas dan peningkatan liabilitas.

"Dampak yang dihasilkan dari penerapan PSAK 117 dan juga PSAK 109 berdampak terhadap aset. Jadi, aset sementara ini terjadi penurunan antara 1%—4%, kemudian untuk liabilitas itu terjadi kenaikan 2%—5%, dan untuk penurunan ekuitas sebesar 5%—8%," kata Ogi dalam acara Insurance Forum 2025, Rabu (16/7).

Menurutnya, kondisi tersebut masih dalam batas aman karena perusahaan asuransi memiliki rasio *risk based capital* (RBC) di atas rata-rata *threshold* 120% sehingga dampak yang dirasakan tidak signifikan.

Berdasarkan data yang dihimpun sampai dengan kuartal I/2025, Ogi menyebutkan terdapat 117 perusahaan asuransi yang telah melaporkan keuangan sesuai PSAK 117, dan 10 perusahaan asuransi yang belum melaporkan.

Bukan tanpa sebab, 10 perusahaan itu dinilai masih dalam kondisi tidak stabil dan memiliki beberapa keterbatasan menerapkan aturan itu. OJK masih menunggu audit laporan keuangan-

an yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik agar penerapan PSAK 117 berjalan maksimal.

"Tentunya perbaikan-perbaikan masih terus dilaksanakan dan nantinya kita akan melihat hasil dari audit untuk laporan keuangan yang akan diaudit oleh Kantor Akuntan Publik yang akan melakukan *review* terhadap implementasi PSAK ini dan baru akan kelihatan laporan audit keuangan itu seperti apa," jelasnya.

Kondisi menantang dikonfirmasi Ketua Umum Dewan Asuransi Indonesia, Yulius Bhayangkara.

"Kalau kami melihat keseluruhan kondisi tahun ini, tantangannya cukup banyak menurut saya. Kami lihat bahwa ada pertumbuhan klaim yang cukup tinggi," katanya.

Belum lagi, katanya, aturan-aturan baru yang diterbitkan oleh OJK sehingga pelaku industri perlu beradaptasi cepat terhadap aturan tersebut. Apalagi bagi perusahaan yang memiliki keterbatasan di berbagai aspek.

Di samping itu, Yulius menegaskan semua perusahaan asuransi terus menjalin komunikasi untuk dapat sustain di tengah tantangan yang terjadi.

"Jadi apapun aturan yang masuk injak rem sedikit memastikan kepatuhannya, dan itu sebenarnya

ujungnyanya memang bagus untuk para konsumen karena berarti kita industri yang *comply* dan kami akan taat apa yang harus dilakukan."

BERGANTUNG EKONOMI

Komisaris Utama Indonesia Finance Group (IFG), Fauzi Ichsan menilai pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) mampu menyelamatkan industri asuransi saat menghadapi lonjakan klaim. Pasalnya, pertumbuhan PDB menunjukkan kesejahteraan masyarakat meningkat.

Peningkatan diharapkan terjadi pada masyarakat kalangan menengah sebagai penyumbang terbesar perputaran ekonomi nasional. Dia menjelaskan sektor manufaktur dan jasa perlu ditingkatkan karena menyerap tenaga kerja cukup besar dengan begitu peluang kesejahteraan masyarakat meningkat.

"Tentunya yang harus diharapkan adalah pemerintah mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang bersifat stimulus yang bisa meningkatkan sektor manufaktur dan jasa adalah *employer of middle class*," katanya.

Sebaliknya, saat produktivitas sektor itu menurun, kalangan masyarakat menengah mengalami kesulitan yang memengaruhi daya beli.

"Jadi sekarang yang diperlukan adalah fokus kebijakan ekonomi meningkatkan sektor-sektor yang

menyerap tenaga kerja khususnya kelas menengah, karena kalau *buying power* mereka naik, otomatis mampu membeli produk asuransi."

Senada, Anggota Dewan Penasehat Asosiasi Asuransi Syariah Indonesia (ASSI), Tatang Nurhidayat meningkatnya pendapatan masyarakat menjadi kunci utama agar industri asuransi tetap terjaga saat lonjakan klaim.

"Kalau tidak meningkat pendapatannya, sekarang biasa saja, besok lebih sulit," kata Tatang.

Selain pendapatan, perusahaan asuransi juga perlu mengambil peran penting melitersi pentingnya produk asuransi sehingga momentum itu termanfaatkan.

Pelaku asuransi perlu membenahi berbagai persoalan agar masyarakat dapat percaya. Salah satunya, dengan menyampaikan aturan klaim dan sebagainya secara jelas agar tidak terjadi miskomunikasi antara pemegang polis dengan perusahaan.

KEMBANGKAN SDM

Di sisi lain, OJK tengah menggodok POJK terkait pengembangan SDM untuk meningkatkan keahlian pekerja di perusahaan asuransi. Rencananya setiap perusahaan diminta mengalokasikan 3,5% anggaran guna menunjang pengembangan tersebut.

Ogi Prastomiyono menerangkan melalui POJK itu, perusahaan asuransi dapat berkembang dan

beradaptasi dengan segala tantangan yang ada.

"Kemudian kami mengeluarkan POJK terkait pengembangan SDM di perusahaan asuransi. Jadi perusahaan asuransi wajib mengalokasikan sekurang-kurangnya 3,5% dari biaya tenaga kerja pengembangan pegawainya."

Rancangan POJK sudah dibahas sampai dengan pertengahan tahun ini dan direncanakan rampung serta bisa diimplementasikan pada awal tahun 2026.

Upaya pengembangan SDM di sektor asuransi juga bertujuan membantu perusahaan melakukan ekspansi bisnis. Dia menyebut ekosistem yang baik merupakan faktor utama pertumbuhan perusahaan asuransi.

Tata kelola yang mumpuni, katanya, membantu setiap perusahaan asuransi berkembang dengan maksimal. Selain itu, Ogi akan mengupayakan penguatan permodalan industri asuransi untuk menyokong pertumbuhan perusahaan.

Dia meminta kepada pelaku asuransi untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya asuransi agar dapat menjadi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari dan peningkatan inklusi.

"Kami mengharapkan inklusi meningkat mengenai produk asuransi. Jadi asuransi masih dinilai merupakan suatu kewajiban, bagaimana itu mengonversi kewajiban menjadi kebutuhan." □



► Sejumlah sentimen menahan laju kinerja industri asuransi pada tahun ini, mulai dari penerapan standar akuntansi baru PSAK 117, hingga perekonomian yang melambat. Industri asuransi mesti memutar otak tetap mempertahankan pertumbuhan pada tahun ini.

Kinerja Sektor Asuransi

Asuransi Komersial	2023	2024	Apr 2024	Apr 2025	Mei 2025
Nilai Aset (Rp triliun)	891,95	913,32	903,18	940,48	939,75
Pertumbuhan YoY	1,60%	2,40%	2,01%	4,13%	4,30%
Nilai Premi Asuransi Komersial (Rp triliun)	320,88	336,65	112,75	116,44	138,61
Pertumbuhan YoY	1,46%	4,91%	9,69%	3,27%	0,88%
Premi Asuransi Jiwa (Rp triliun)	177,41	188,15	59,97	60,6	72,53
Pertumbuhan YoY	(7,99%)	6,06%	3,98%	1,05%	(1,33%)
Premi Asuransi Umum dan Reasuransi (Rp triliun)	143,47	148,5	52,78	55,84	66,08
Pertumbuhan YoY	16,22%	3,50%	16,99%	5,79%	3,43%

Kinerja Keuangan Asuransi Jiwa Konvensional (Rp)

Akun	Apr 2025	Apr 2024	Perubahan (%)
Jumlah Pendapatan Premi Neto	46.033.370	47.565.887	-3,22%
Hasil Investasi	8.913.785	7.569.770	17,76%
Jumlah Pendapatan	56.065.351	56.503.807	-0,78%
Klaim dan Manfaat Dibayar	24.622.179	24.967.066	-1,38%
Klaim Penebusan Unit	16.530.900	22.804.179	-27,51%
Klaim Reasuransi	(1.503.232)	(1.455.670)	3,27%
Jumlah Beban Klaim dan Manfaat	44.070.684	45.922.681	-4,03%
Jumlah Biaya Akuisisi	5.661.252	6.216.742	-8,94%
Jumlah Beban Asuransi	49.731.936	52.139.423	-4,62%
Jumlah Beban Usaha	7.458.155	7.083.356	5,29%
Jumlah Beban	57.190.091	59.222.780	-3,43%
Kenaikan (Penurunan) Nilai Aset*	(7.581.257)	(6.442.963)	17,67%
Laba (Rugi) Setelah Pajak	5.990.064	3.033.015	97,50%
Total Laba (Rugi) Komprehensif	7.568.132	(646.341)	Berbalik laba

Kinerja Keuangan Asuransi Umum Konvensional (Rp)

Akun	Apr 2025	Apr 2024	Perubahan (%)
Jumlah Pendapatan Premi	43.564.970	40.734.634	6,95%
Jumlah Premi Bruto	39.727.244	36.523.311	8,77%
Jumlah Premi Reasuransi	17.829.069	15.296.599	16,56%
Premi Netto	21.898.175	21.226.712	3,16%
Jumlah Pendapatan Premi Neto	22.350.881	13.076.006	70,93%
PENDAPATAN UNDERWRITING	22.364.223	13.090.519	70,84%
Klaim Bruto	15.769.376	15.312.734	2,98%
Jumlah Beban Klaim Neto	12.220.926	15.224.338	-19,73%
Jumlah Beban Underwriting	12.580.365	15.523.591	-18,96%
Hasil Underwriting	9.783.858	(2.433.072)	Berbalik
Hasil Investasi	2.653.387	2.433.269	9,05%
Jumlah Beban Usaha	6.406.535	5.982.724	7,08%
Laba (Rugi) Setelah Pajak	5.797.368	(5.935.890)	Berbalik Laba
Total Laba (Rugi) Komprehensif	5.817.767	(6.973.956)	Berbalik Laba

Sumber: OJK, diolah

Net: Sejak Agustus 2017, terdapat beberapa penyesuaian pada laporan sesuai dengan POJK nomor 71/POJK.05/2016 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi

BISNIS/RIADITYO EKO